

Dampak Media Sosial terhadap Berpikir Kritis Anak Usia Dini: Studi Komparatif Lintas Budaya

Maesaroh Lubis^{1*}, Sahrona Harahap²

¹Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia, maesaroh.lubis@umtas.ac.id

²Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia, sahronaharahap@uncip.ac.id

*email maesaroh.lubis@umtas.ac.id

Diajukan: 07/10/2024

Ditinjau: 09/12/2024

Diterima: 29/12/2024

Diterbitkan: 30/12/2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di berbagai budaya global, mengingat semakin dominannya peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menelaah berbagai literatur relevan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi keterampilan berpikir kritis, termasuk akses informasi, evaluasi sumber, analisis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial sering kali memperlemah kemampuan anak-anak dalam berpikir kritis akibat paparan informasi yang tidak akurat dan tekanan sosial. Studi ini dilakukan dari tiga budaya di Indonesia seperti suku Batak, Sunda dan Jawa, kemudian dilakukan perbandingan dengan beberapa budaya di Amerika Serikat, Inggris, Korea Selatan, Australia, dan Eropa mengungkapkan dampak negatif yang konsisten meskipun bervariasi sesuai dengan nilai budaya lokal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan strategi edukasi digital yang mempertimbangkan konteks budaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak-anak di era digital.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Lintas Budaya, Media Sosial

Abstract

The study aims to analyze the impact of social media on children's ability to think critically in different global cultures, given the increasing dominance of the social media role in everyday life. Using a qualitative approach and exploring a wide range of relevant literature, the study examines how social media affects critical thinking skills, including access to information, resource evaluation, analysis, decision-making, and problem-solving. This study was carried out from three cultures in Indonesia such as the Batak, Sunda, and Java tribes, then made a distinction with several cultures of the United States, Britain, South Korea, Australia, and Europe revealing a consistent negative impact although varying according to local cultural values. The findings of this study confirm the need to develop a digital education strategy that considers the cultural context to enhance children's critical thinking skills in the digital age.

Keywords: *Critical Thinking, Cross-Cultural, Social Media*

How to Cite: Sahrona, & Lubis, M. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Berpikir Kritis Anak Usia Dini: Studi Komparatif Lintas Budaya. *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(2), 141-157. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v7i2.51690>

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi sebuah kebutuhan di lingkungan masyarakat termasuk dunia anak usia dini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di era digital ini, menghubungkan miliaran orang di seluruh dunia (Mauludi, 2020; MM & Setyarso, n.d.). Penggunaan media sosial meluas hingga ke anak-anak usia dini, yang sering kali terpapar berbagai konten dan interaksi melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok (Mahmud, 2024; Silitonga, 2023; Situmorang, 2023) Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, seperti akses informasi dan kognisi sosial, ada kekhawatiran mendalam tentang dampaknya terhadap perkembangan karakter berpikir kritis anak-anak di berbagai budaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh anak-anak dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Anggereni et al., 2021; Ndari et al., 2019; Rahmawati et al., 2023). Anak-anak yang terlalu sering menggunakan media sosial cenderung memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi informasi secara objektif dan kritis. Hal ini disebabkan oleh paparan konten yang tidak selalu akurat dan bias, serta tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar dan tren yang seringkali tidak realistis. Akibatnya, anak-anak mungkin mengembangkan pandangan yang dangkal dan tidak kritis terhadap dunia di sekitar mereka.

Bungin, (2018) melakukan sebuah Research Center di Amerika Serikat menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial cenderung memiliki nilai akademis yang lebih rendah dan kurang mampu dalam menyelesaikan masalah kompleks. Studi Johnson (2007) di Inggris oleh Royal Society for Public Health juga menunjukkan korelasi antara penggunaan media sosial yang tinggi dengan rendahnya tingkat kepuasan hidup dan kesehatan mental di kalangan remaja. Di Asia, sebuah penelitian mengungkapkan di China (Elci et al., 2016; Güneş & Türk, 2024) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering menggunakan media sosial lebih rentan terhadap depresi dan kecemasan, yang selanjutnya mengganggu kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Muljani &

Sunarto (2018) mengungkapkan ketimpangan nilai-nilai karakter anak juga menjadi sorotan penting dalam berbagai penelitian. Hamzah (2015) mengungkapkan Studi yang dilakukan di Australia oleh Australian Psychological Society menyoroti bahwa media sosial sering kali memperkuat nilai-nilai materialistik dan narsistik di kalangan anak-anak, yang bertentangan dengan pengembangan nilai-nilai seperti empati dan kerjasama. Di Eropa, penelitian oleh European Commission menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif di media sosial cenderung memiliki nilai-nilai yang lebih individualistik, dibandingkan dengan nilai-nilai kolektivistik yang biasanya dianut dalam budaya mereka.

Melihat ketimpangan ini, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana budaya berbeda memengaruhi penggunaan media sosial oleh anak-anak dan dampaknya terhadap karakter berpikir kritis pada perkembangan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini, sesuai dengan prinsip teori pembelajaran sosial yang menekankan pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam pembentukan perilaku dan keterampilan anak (Handayaningsih et al., 2024). Misalnya, budaya suku Batak yang cenderung menekankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, dapat mengalami tantangan ketika anak-anak terpapar media sosial yang sering kali mempromosikan nilai-nilai individualistik. Sebaliknya, budaya Sunda yang dikenal dengan kesantunan dan kedamaian, mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai tersebut ketika anak-anak mengadopsi gaya komunikasi yang lebih terbuka dan bebas di media sosial (Harahap & Savitri, 2022; Pramesti, 2018) Budaya Jawa, yang memiliki tata krama dan hierarki sosial yang kuat, juga menghadapi dilema tersendiri (Astraguna et al., 2020). Anak-anak dari budaya Jawa mungkin mengalami konflik antara nilai-nilai tradisional yang menghormati otoritas dan nilai-nilai baru yang lebih egaliter dan bebas yang diperoleh dari media sosial.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana perbedaan budaya memengaruhi kemampuan berpikir kritis anak-anak, serta untuk merancang intervensi yang efektif guna mendukung perkembangan kognitif mereka di era digital. Dengan mengeksplorasi dampak media sosial terhadap pemikiran kritis anak dalam konteks lintas budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan strategis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan program yang relevan dan berdampak. Langkah ini krusial agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kritis, adaptif, dan memiliki keterampilan

problem-solving yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terintegrasi dengan literatur untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data mengenai fenomena media sosial dan pengaruhnya terhadap pemecahan masalah pada anak. Populasi penelitian terdiri dari anak-anak usia 6-12 tahun di kota Tasikmalaya, dengan teknik *stratified random sampling* dengan 50 orang tua untuk memastikan representasi yang memadai dari berbagai latar belakang demografi. Studi ini akan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan orang tua.

Data kualitatif yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini mencakup pengkodean data secara sistematis, mengidentifikasi pola-pola utama, dan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema spesifik yang relevan dengan dampak media sosial. Tema-tema ini akan dibangun berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pemecahan masalah pada anak (Agustin, 2022), seperti pengaruh media sosial terhadap kemampuan berpikir kritis (Kamaruddin et al., 2022) perilaku sosial anak pada konteks budaya, dan keterlambatan pemecahan masalah (Agustin, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam mengeksplorasi perspektif global tentang media sosial serta dampaknya terhadap karakter berpikir kritis anak di berbagai budaya, terdapat lima indikator utama yang dianalisis. Indikator-indikator tersebut adalah: akses informasi, evaluasi sumber informasi, kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam dan analisis literatur yang relevan secara global, untuk memahami dampak media sosial pada setiap indikator ini.

Akses Informasi

Media sosial telah memberikan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya kepada anak-anak terhadap berbagai informasi. Namun, penelitian menunjukkan

bahwa akses ini tidak selalu berdampak positif. Misalnya, studi oleh Johnson (2007) menemukan bahwa anak-anak yang sering menggunakan media sosial memiliki kecenderungan untuk menerima informasi tanpa verifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun akses informasi meningkat, kemampuan anak-anak untuk memfilter informasi yang valid dari yang tidak valid menjadi tantangan. Dalam budaya yang menekankan pada kesopanan dan penghormatan terhadap otoritas, seperti budaya Jawa, anak-anak mungkin menerima informasi dari media sosial tanpa kritis, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka .

Penelitian oleh Newman et al. (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan evaluasi sumber informasi pada anak-anak (Gustam, 2015). Rachmah (2013) mengungkapkan konteks budaya Batak yang mengutamakan gotong royong dan kebersamaan, anak-anak mungkin kurang terlatih untuk secara mandiri mengevaluasi kredibilitas informasi. Hal ini dikarenakan norma sosial yang lebih menekankan konsensus kelompok daripada kritik individu, yang dapat memperlemah perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak dalam masyarakat tersebut .Di sisi lain, budaya Sunda yang dikenal dengan kesantunan dan kedamaian mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut ketika anak-anak terpapar media sosial yang sering kali mempromosikan gaya komunikasi yang lebih terbuka dan bebas. Studi oleh Willis et al. (2016) menemukan bahwa media sosial dapat mendorong perilaku impulsif dan kurang reflektif, yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Sunda yang mengutamakan kesabaran dan pengendalian diri. Hal ini dapat menghambat kemampuan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam proses pengambilan keputusan yang bijak .

Penelitian lebih lanjut oleh Ermawati et al., (2020); Hamzah (2015) menyoroti bahwa anak-anak yang terpapar media sosial secara intens menunjukkan kemampuan analisis yang lebih lemah. Dalam budaya seperti suku Batak yang menekankan gotong royong dan kerjasama, anak-anak mungkin cenderung mengandalkan solusi kolektif daripada pendekatan pemecahan masalah yang mandiri dan kritis. Ini bisa mengakibatkan keterampilan analisis yang kurang berkembang, karena anak-anak lebih terbiasa dengan pendekatan yang

mengutamakan konsensus kelompok daripada evaluasi individu yang kritis. Violy et al. (2024) mengungkapkan The results of the study justified the objectives and hypotheses of the study, where it has been recommended to parents, teachers and government to regulate the social media in the country to overcome the abuses. Wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan orang tua dari berbagai budaya mengungkapkan pandangan yang serupa. Seorang ibu dari Jawa menyatakan, "Anak-anak saya sering kali menerima informasi dari media sosial tanpa mempertanyakan keasliannya. Mereka cenderung mempercayai apa yang mereka lihat, terutama jika informasi tersebut berasal dari teman-teman mereka." Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat menyediakan berbagai informasi, tanpa panduan yang tepat, anak-anak mungkin kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menilai validitas informasi tersebut .

Dalam konteks global, studi oleh Elci et al., (2016); Newman et al. (2020) di Korea Selatan mengidentifikasi bahwa anak-anak yang sering menggunakan media sosial lebih rentan terhadap bias kognitif, yang mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan objektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat bias yang ada dan memperkenalkan bias baru, yang selanjutnya mengganggu perkembangan kognitif anak-anak. Hal ini relevan dengan temuan di berbagai budaya di Indonesia, di mana anak-anak mungkin menghadapi tekanan tambahan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang kurang mendukung pemikiran kritis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman lintas budaya dalam mengkaji dampak media sosial terhadap perkembangan karakter berpikir kritis anak. Dengan memahami bagaimana berbagai budaya mempengaruhi penggunaan media sosial dan perkembangan kognitif anak-anak, strategi intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk mendukung perkembangan yang sehat di era digital ini. Literatur yang relevan dan temuan dari berbagai studi global memperkuat urgensi untuk merancang program edukasi digital yang holistik dan sesuai dengan konteks budaya masing-masing.

Evaluasi Sumber Informasi

Evaluasi sumber informasi merupakan keterampilan kritis yang diperlukan untuk membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang tidak. (Newman et al., 2020) menunjukkan bahwa anak-anak sering kali tidak memiliki kemampuan

untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi yang mereka temui di media sosial. Ini sejalan dengan temuan penelitian di Korea Selatan yang menunjukkan bahwa anak-anak sering kali menerima informasi dari media sosial tanpa memeriksa sumbernya (Newman et al., 2020). Budaya seperti Batak, yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, mungkin menghadapi tantangan dalam mengajarkan anak-anak untuk secara kritis mengevaluasi informasi, karena norma budaya yang mengutamakan konsensus sosial. Evaluasi sumber informasi sangat penting di era digital ini karena banyaknya informasi yang beredar di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sering kali tidak dapat membedakan antara berita dan iklan di halaman web, yang menunjukkan kurangnya keterampilan kritis dalam menilai informasi yang mereka temui (Muliatama, 2022). Dalam hal ini, pendidikan literasi digital menjadi krusial untuk membantu anak-anak memahami dan mengidentifikasi informasi yang valid.

Dalam konteks media sosial, dimana informasi sering kali disebarluaskan tanpa proses verifikasi yang ketat, anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap informasi yang menyesatkan. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk mengevaluasi sumber informasi dengan kritis. Misalnya, penelitian di *Journal of Computer-Mediated Communication* menyatakan bahwa penilaian terhadap kredibilitas sumber informasi sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap keahlian, kepercayaan, dan niat baik sumber tersebut (Social Media as Information Source, 2023). Norma budaya juga berperan penting dalam membentuk cara anak-anak memproses informasi. Dalam budaya Batak yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, penting untuk menemukan cara yang seimbang untuk mengajarkan evaluasi kritis tanpa merusak nilai-nilai tersebut. Misalnya, melalui diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif, anak-anak dapat diajarkan untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi secara kritis dalam konteks kebersamaan. Berikut adalah bentuk wawancara semi terstruktur dengan orang tua mengenai kemampuan anak dalam mengevaluasi sumber informasi:

| Wawancara | Tanggapan Orang Tua |
|---|---|
| Bagaimana anak Anda biasanya mendapatkan informasi? | Anak saya biasanya mendapatkan informasi dari media sosial seperti Instagram dan TikTok |
| Apakah Anda merasa anak Anda mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak? | Saya merasa mereka sering kali sulit membedakan, terutama jika informasi tersebut berasal dari sumber yang terlihat meyakinkan. |

| | |
|--|---|
| Bagaimana Anda membimbing anak Anda dalam menilai kredibilitas informasi? | Saya sering mengajak mereka untuk membahas berita yang mereka baca dan menanyakan pendapat mereka tentang keaslian berita tersebut. |
| Apakah Anda merasa budaya atau nilai-nilai keluarga mempengaruhi cara anak Anda menilai informasi? | saya merasa nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam keluarga kami membuat anak lebih cenderung menerima informasi tanpa banyak pertanyaan |

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa anak-anak masih memerlukan bimbingan lebih dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang mereka temui di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Newman et al., 2020) yang menyatakan bahwa anak-anak sering kali tidak memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi yang mereka temui di media social (Ermawati et al., 2020). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menerima informasi dari media sosial tanpa memeriksa sumbernya, seperti yang ditemukan di Korea Selatan (Rahadi, 2017; Ramadayanti, 2018). Budaya keluarga yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, seperti budaya Batak, bisa menjadi tantangan dalam mengajarkan evaluasi kritis terhadap informasi. Nilai-nilai ini dapat membuat anak-anak lebih cenderung menerima informasi tanpa banyak pertanyaan, sebagaimana yang ditemukan dalam wawancara ini. Oleh karena itu, penting untuk menemukan metode pendidikan literasi digital yang tetap menghormati nilai-nilai budaya namun juga menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap informasi.

Kemampuan Analisis

Kemampuan analisis adalah elemen penting dari berpikir kritis yang melibatkan pemahaman mendalam tentang suatu masalah dan faktor-faktor yang terlibat. Analisis memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang kuat. Studi oleh Mahmud (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar media sosial secara intens seringkali menunjukkan kemampuan analisis yang lebih lemah. Hal ini disebabkan oleh sifat media sosial yang cenderung menyajikan informasi dalam bentuk yang singkat dan sensasional, yang dapat menghambat kemampuan anak-anak untuk berpikir secara mendalam dan kritis (Aminah et al., 2017; Harahap, Paturochman, et al., 2023; Rahmawati et

al., 2023).

Dalam konteks budaya Sunda, yang dikenal dengan nilai kesantunan dan kedamaian, anak-anak mungkin cenderung menghindari konflik yang dapat muncul dari analisis kritis terhadap informasi yang mereka temui. Nilai-nilai budaya ini dapat membentuk sikap anak-anak yang lebih cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakannya secara mendalam, untuk menghindari ketidakharmonisan atau konfrontasi. Menurut penelitian yang dilakukan (Rulianti et al., n.d.) budaya kesantunan yang kuat dapat mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan informasi dan membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial.

Penelitian lebih lanjut mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak-anak di berbagai budaya yang menekankan nilai-nilai harmoni sosial cenderung memiliki keterampilan analisis yang kurang berkembang. Mereka cenderung menghindari pertanyaan kritis dan menerima informasi apa adanya untuk mempertahankan keselarasan sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pendidikan literasi kritis yang tidak hanya menghargai nilai-nilai budaya, tetapi juga mendorong anak-anak untuk berpikir secara kritis dan analitis tanpa takut mengganggu budaya sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pendidikan yang holistik diperlukan. Pendidikan literasi digital harus dirancang untuk melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang mendorong analisis kritis, seperti diskusi kelompok, debat, dan proyek penelitian yang mengharuskan mereka untuk mengevaluasi berbagai sumber informasi. Selain itu, orang tua dan pendidik perlu diberikan alat dan strategi untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan analisis dalam konteks yang mendukung nilai-nilai budaya mereka, namun tetap mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan analitis. Penting juga untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dalam pendidikan anak-anak. Alat bantu digital yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan analisis dapat menjadi bagian integral dari kurikulum. Aplikasi yang memfasilitasi verifikasi fakta, analisis data, dan pemecahan masalah dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi dengan cara yang kritis dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan budaya dan teknologi dapat membantu anak-anak mengatasi keterbatasan dalam kemampuan analisis mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang

kuat. (Harahap et al., 2024; Harahap, Karim, et al., 2023; Harahap & Savitri, 2022; Juliana et al., 2020)

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan yang baik memerlukan evaluasi kritis dari berbagai pilihan dan konsekuensinya. Ini berarti seseorang harus mampu mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada, menganalisis pro dan kontra dari masing-masing alternatif, serta memprediksi dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil. Proses ini membutuhkan refleksi yang mendalam dan pemikiran yang matang, serta kemampuan untuk mengatasi bias pribadi dan tekanan eksternal.

Penelitian lain menemukan bahwa media sosial dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan anak-anak, sering kali dengan mempromosikan perilaku impulsif dan kurangnya refleksi kritis. Media sosial, dengan konten yang cepat dan instan, cenderung mendorong anak-anak untuk membuat keputusan secara cepat tanpa mempertimbangkan konsekuensinya dengan baik. Misalnya, anak-anak mungkin cenderung mengikuti tren atau tantangan viral tanpa memikirkan resiko atau dampak jangka panjang yang mungkin timbul (Harahap & Savitri, 2022). Dalam konteks budaya yang menghargai hierarki sosial dan tata krama, seperti budaya Jawa, anak-anak mungkin menghadapi tekanan tambahan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan norma-norma sosial. Norma-norma ini sering kali mengutamakan keselarasan dan kepatuhan terhadap otoritas, yang dapat membatasi kemampuan anak-anak untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Tekanan untuk mengikuti aturan sosial dan menghindari konflik dengan pihak yang lebih tua atau berwenang bisa membuat anak-anak cenderung menghindari pengambilan keputusan yang mungkin dianggap kontroversial atau tidak konvensional. (Arif et al., 2024; Ermawati et al., 2020; Harahap & Isya, n.d.)

Kasus pertama yang sesuai dengan penelitian ini adalah fenomena di mana anak-anak di media sosial sering mengikuti tantangan berbahaya tanpa memikirkan resiko yang terlibat. Sebagai contoh, "Tide Pod Challenge" yang sempat viral beberapa tahun lalu mendorong banyak anak dan remaja untuk mengkonsumsi bahan berbahaya demi mendapatkan popularitas di media sosial. (Fitri, 2012; Maharani, 2014; Sari, 2016) mencatat bahwa tantangan semacam ini menunjukkan kurangnya refleksi kritis dan evaluasi risiko yang matang pada anak-anak yang

terlibat dalam perilaku tersebut. Kasus kedua adalah tekanan sosial dalam pengambilan keputusan akademik di lingkungan budaya Jawa. Anak-anak mungkin menghadapi tekanan untuk memilih jalur pendidikan atau karier yang sesuai dengan harapan orang tua atau norma sosial, meskipun pilihan tersebut mungkin tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka sendiri. Studi oleh Kurniasih & Rohman (2014) menunjukkan bahwa tekanan sosial ini dapat membatasi kemampuan anak-anak untuk membuat keputusan yang otonom dan kritis, karena mereka cenderung mengikuti apa yang dianggap baik oleh keluarga dan masyarakat daripada mengeksplorasi pilihan yang paling sesuai dengan potensi pribadi mereka. Secara keseluruhan, proses pengambilan keputusan yang baik memerlukan evaluasi kritis yang mendalam dan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai aspek dari setiap pilihan yang ada. Pengaruh media sosial dan tekanan budaya dapat menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi proses ini, baik dengan mempromosikan perilaku impulsif maupun dengan membatasi otonomi individu dalam membuat keputusan yang mandiri dan kritis. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan yang dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan ini dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah keterampilan berpikir kritis yang melibatkan identifikasi masalah, pencarian solusi, dan evaluasi hasil. Keterampilan ini penting dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai konteks profesional, karena memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dan menemukan cara-cara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul. Pemecahan masalah memerlukan kemampuan analisis, kreativitas, serta kemampuan untuk mengevaluasi dan merevisi solusi berdasarkan umpan balik dan hasil yang diperoleh. Studi oleh Ermawati et al. (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menggunakan media sosial cenderung mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media sosial yang sering kali mendorong respon cepat dan pemikiran dangkal, sehingga menghambat perkembangan keterampilan berpikir mendalam yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Anak-anak yang terpapar secara intens pada media sosial mungkin

menjadi lebih terbiasa dengan gratifikasi instan dan kurang terlatih dalam berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi masalah yang memerlukan waktu dan usaha untuk dipecahkan. Dalam konteks budaya Batak, yang menekankan gotong royong dan kerja sama, pemecahan masalah sering kali dilakukan secara kolektif. Nilai-nilai budaya ini mengutamakan kebersamaan dan kontribusi semua anggota komunitas dalam mencari solusi. Sementara pendekatan ini memiliki banyak keuntungan, seperti memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa solidaritas, hal ini juga dapat membuat anak-anak lebih bergantung pada solusi kolektif daripada mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang mandiri dan kritis. Anak-anak mungkin kurang didorong untuk berpikir sendiri dan mengambil inisiatif dalam mencari solusi.

Namun, penting untuk menyeimbangkan antara pendekatan kolektif dan mandiri dalam pemecahan masalah. Meskipun kerja sama dan gotong royong adalah nilai-nilai yang berharga, anak-anak juga perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara individu. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk bekerja secara mandiri dalam memecahkan masalah adalah keterampilan penting yang harus dimiliki anak-anak untuk sukses dalam lingkungan yang kompetitif dan berubah cepat saat ini (Cahyaningrum et al., 2017).

Untuk mendukung perkembangan keterampilan pemecahan masalah yang seimbang, pendidikan di rumah dan sekolah harus mengintegrasikan aktivitas yang mendorong baik kerja sama tim maupun pemikiran individu. Misalnya, proyek kelompok dapat disertai dengan tugas individu yang menantang anak-anak untuk menemukan solusi sendiri. Selain itu, orang tua dan pendidik dapat memberikan contoh bagaimana menghadapi masalah secara kritis dan mendorong anak-anak untuk berpikir secara kreatif dan analitis dalam situasi sehari-hari (Harahap et al., 2024).

Di samping itu, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Platform pembelajaran digital yang dirancang untuk mengajarkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah dapat membantu anak-anak belajar bagaimana mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil dengan cara yang interaktif dan menarik. Dengan memanfaatkan teknologi ini, anak-anak dapat dilatih untuk mengatasi masalah yang

kompleks dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial memiliki dampak signifikan terhadap karakter berpikir kritis anak-anak di berbagai budaya, dengan perbedaan yang mencolok tergantung pada konteks budaya masing-masing. Secara umum, media sosial memberikan akses informasi yang luas namun seringkali disertai dengan risiko terhadap kemampuan evaluasi dan analisis kritis anak-anak. Anak-anak yang terpapar media sosial secara intens cenderung mengalami kesulitan dalam mengevaluasi sumber informasi secara objektif, membuat keputusan yang matang, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang mendalam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya, seperti kolektivitas dalam budaya Batak atau kesantunan dalam budaya Sunda, mempengaruhi cara anak-anak menggunakan dan menilai informasi dari media sosial. Penting untuk peneliti selanjutnya untuk merancang strategi pendidikan yang mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Upaya ini harus melibatkan orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat sambil menghormati nilai-nilai budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan Universitas Cipasung Tasikmalaya atas dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang telah diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada orang tua responden yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan dan partisipasi Anda sangat berharga dalam keberhasilan penelitian ini. Terima kasih atas kontribusi Anda dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak media sosial terhadap keterampilan berpikir kritis anak-anak di berbagai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2022). *Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak Usia Dini Selama Masa Pembelajaran Daring Di Tk Islam Widya Cendekia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aminah, S., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2017). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Multimedia Dalam Pembelajaran IPA Tentang Energi. *Kalam Cendekia*, 5(3), 261–265.
- Anggereni, D. T., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Riyanto, M., & Susanto, E. (2021). Analisis Nilai Kemandirian Siswa pada Pembelajaran Daring. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(1), 16–23.
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., KM, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Astraguna, I. W., Dyatmika, G. E. P., & Saridewi, D. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pendidikan Agama Hindu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Media Bina Ilmiah*, 14(8), 3027–3034.
- Bungin, B. (2018). *Komunikasi Politik Pencitraan. The Social Construction of Public Administration (SCoPA)*. Prenada Media.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Elci, S. G., Jiang, Y., Yan, B., Kim, S. T., Saha, K., Moyano, D. F., Yesilbag Tonga, G., Jackson, L. C., Rotello, V. M., & Vachet, R. W. (2016). Surface charge controls the suborgan biodistributions of gold nanoparticles. *ACS Nano*, 10(5), 5536–5542.
- Ermawati, E., Husaini, A., & Pakkawaru, I. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Kuota Internet Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palu. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 36–58.
- Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Güneş, Ö., & Türk, E. (2024). Mantiku t-tayr (Kuş Masalları) Projesinin Öğrenci Görüşleri Doğrultusunda Değerlendirilmesi. *Kalem Uluslararası Eğitim ve İnsan Bilimleri Dergisi*. <https://doi.org/10.23863/kalem.2022.243>
- Gustam, R. R. (2015). Karakteristik Media Sosial dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 224–242.

- Hamzah, R. E. (2015). Penggunaan Media Sosial di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(1), 45–70.
- Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura. *PROFICIO*, 5(1), 771–777.
- Harahap, S., & Isya, W. (n.d.). Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 21–33.
- Harahap, S., Karim, A. A., Savitri, D., & Adawiah, L. R. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Islam melalui Kurikulum Berbasis RA dengan Pendalaman Profil Pelajar Pancasila. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2), 74–85.
- Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. (2024). Antara Tradisi dan Transformasi: Menjelajahi Peran Mata Kuliah Kepribadian dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Era Globalisasi. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1 Maret), 21–38.
- Harahap, S., Paturochman, I. R., & Lubis, M. (2023). Menanamkan Kritisisme Konstruktif di Perguruan Tinggi: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengelola Tren Kontroversial Mahasiswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 173–181.
- Harahap, S., & Savitri, D. (2022). Peran Profesional Guru PAUD dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 645–653.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching&learning*. Mizan Learning Center.
- Juliana, J., Komalasari, F. D., Hamdani, H., Umar, H., Suryani, I., Nursaptini, N., & Tahir, M. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dalam Rumah Adat Limbungan Suku Sasak. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 158–164.
- Kamaruddin, I., Hapsari, S., Yunarti, S., Sarumaha, Y. A., Lestari, N. C., & Aji, S. P. (2022). *Pengantar dan Konsep Ilmu Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). *Pengaruh fee audit, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan manufaktur go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *Jurnal Education*, 01(2), 93–98.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/1483/1219>
- Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*,

26(2).

- Mauludi, S. (2020). *Socrates Cafe-Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Elex Media Komputindo.
- MM, S., & Setyarso, I. (n.d.). *Teknologi Sosial Era Disrupsi*. Penerbit Adab.
- Muliatama, E. (2022). Merawat Nilai Tradisi Ke-Nu-an Pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Aswaja. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 2(2), 131–142. <https://doi.org/10.33752/jiep.v2i2.3788>
- Muljani, R., & Sunarto, E. (2018). Local cultural literacy and its promotion. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 2(1), 32–41.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Newman, A., Smith, D., Ghai, R. R., Wallace, R. M., Torchetti, M. K., Loiacono, C., Murrell, L. S., Carpenter, A., Moroff, S., & Rooney, J. A. (2020). First reported cases of SARS-CoV-2 infection in companion animals—New York, March–April 2020. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 69(23), 710.
- Pramesti, G. (2018). *Mahir Mengolah Data Penelitian dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat sekolah dasar di SD se-gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104.
- Ramayanti, R. (2018). *PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN (Penelitian Tindakan Kelas pada SubTema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV4 SD Negeri 033 ASMI Kota Bandung)*. FKIP UNPAS.
- Rulianti, E., Rezeki, F., Rakhmat, A. S., & HI, S. (n.d.). *Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Tenaga Harian Lepas Pada Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Bekasi*.
- Sari, W. (2016). *Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sentra Bahan Alam Pada Tk Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar*. 1(1), 108–114.
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa

Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077–13089.

Situmorang, D. Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110–119.

Violy, A., Yustantina, E. Y., & Yasin, M. F. (2024). Development of STEAM-Based Video Learning Media for Early Childhood Education with the Inclusion of Religious and Moral Values. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 136–152.

Willis, D. G., Sullivan-Bolyai, S., Knafelz, K., & Cohen, M. Z. (2016). Distinguishing Features and Similarities Between Descriptive Phenomenological and Qualitative Description Research. *Western Journal of Nursing Research*, 38(9), 1185–1204. <https://doi.org/10.1177/0193945916645499>